

**PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM, MASA ABAD PERTENGAHAN DAN
ABAD MODERN KLASIK**

Fatimatus Zahrah
fatimatuz@gmail.com

Abstrak

Fazlur Rahman adalah seorang ilmuwan dan pemikir islam kenamaan, jasa- jasanya sungguh besar bagi dunia islam kontemporer. Hampir dipastikan, mahasiswa – mahasiswa cerdas didunia islam pernah mengenalnya, baik melalui tulisan – tulisan maupun langsung terlibat dalam studi dan kancah pemikirannya. Intelektualitas Rahman, baik di barat maupun di timur, tidak diragukan lagi. Terbukti dari beberapa Universitas Eropa ia terlibat sebagai dosen dan professor studi ke- islam. Pendidikan islam menurut pandangan Fazlur Rahman di artikan sebagai mempelajari Al - quran dan mengembangkan sebuah sistem kesahihan yang mengitarinya, maka kegiatan awalnya telah dimulai sejak zaman nabi Muhammad SAW. Akan tetapi baru pada abad pertama dan kedua hijriyah pusat – pusat pengkajian ilmu tumbuh dengan berpusat kepada pribadi – pribadi yang menonjol.

Kata Kunci : Pemikiran Pendidikan Islam, Abad pertengahan, Abad modern klasik.

A. Pendahuluan

Pendidikan islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad, yakni sejak nabi Muhammad di utus sebagai Rasul di muka bumi ini. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran, Al – quran dan Hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rosulullah wafat islam terus berkembang ke luar jazirah arab. Sejalan dengan itu pendidikan islampun terus berkembang. Kurikulum pendidikan misalnya , yang sebelumnya terbatas pada Al- qur'an dan Hadits berkembang dengan dimasukkannya ilmu – ilmu baru

yang berasal dari luar jazirah arab yang telah mengalami kontak dengan islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.

Sejarah menunjukkan perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik islam telah membawa islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.(Suwendi,2004: 7)

Kesadran terhadap kemunduran keilmuan dunia islam sebenarnya telah cukup lama tumbuh dikalangan umat islam. Akan tetapi program kebangkitan kembali tersebut seolah masih berada pada tarap keinginan . Oleh karena itu disana – sini kita melihat pendidikan umat islam masih berada pada kondisi yang memprihatinkan. Oleh karena itu upaya untuk menggairahkan semangat keilmuan dikalangan umat islam masih harus terus dilakukan. Dalam kerangka pemikiran Fazlur Rahman, ia hanya menekankan kepada aspek historisme dan filosofis. (Abdullah, 2004: 15).

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern sekarang ini tidak hanya menuntut adanya uatu cara – cara ekspresi yang populer dengan bahasa pikiran yang praktis dan statis akan tetapi setiap pemimpin , pemikir dan ahli – ahli agama harus senantiasa dalam keadaan siap dengan ilmu pengetahuan yang up to date.

(Taufiq, 2005: 2).

A. Riwayat Hidup

Fazlur Rahman dilahirkan tahun 1919 M (1318 H) disebelah Barat Laut Pakistan. Ia meninggal pada 26 juli 1988, di Amerika Serikat. Ia mempunyai latar belakang keluarga yang beragama dalam Mazhab Hanafi. Ayhnya seorang ulama' tradisional kenamaan alumnus Deoband. Setelah menamatkan pendidikan menengah, ia melanjutkan ke oxford University Inggris, sampai memperoleh gelar

P.hd secara akademis, ia sangat menonjol, terutama kemampuannya memahami sumber – sumber islam klasik, yang ditopang kemahirannya menguasai berbagai bahasa asing Eropa sehingga lebih memudahkan dalam mengkaji dan menganalisa kebutuhan atas hal – hal yang vital didalam khazanah studi pemikiran Islam modern.

Rahman termasuk seorang ilmuwan dan pemikir islam kenamaan, jasa-jasanya sungguh besar bagi dunia islam kontemporer. Hampir dipastikan, mahasiswa – mahasiswa cerdas didunia islam pernah mengenalnya, baik melalui tulisan – tulisan maupun langsung terlibat dalam studi dan kancan pemikirannya. Intelektualitas Rahman, baik dibarat maupun ditimur, tidak diragukan lagi. Terbukti dari beberapa Universitas Eropa ia terlibat sebagai dosen dan professor studi ke- islamian. Misalnya di Universitas Durham Inggris, ia pernah menjadi professor tamu.(Nata, 2005: 187).

Profesor Fazlur Rahman pernah menjabat sebagai menteri Pendidikan Pakistan pada tahun 1947 – 1957. Ia memperoleh Master dalam bidang bahasa arab dari universitas Punjab. Semenjak tahun 1961 ia menjabat direktur Islamic Reserch Institute di McGill University, hingga berhenti dalam tahun 1968. Selanjutnya ia menjadi Profesor dalam Islamic Thought (pemikiran Islam) di Universitas Chicago, Amerika Serikat.

Di antara hasil karya – karyanya yang sudah dipublikasikan adalah:

- New education in the making in Pakistan, London, 1953.
- Prophecy in islam, London, 1958.
- Ibn Sina, De Anima (teks barbahasa arab), Oxford, 1959.
- Islam, New York, 1968.
- Islamic Methodology in History, Islamabad, 1965.
- Islam and Modernity, Chicago, 1982. (Kholiq,1999: 211).

B. Pemikiran Kependidikan Fazlur Rahman

1. Pendidikan Islam Zaman Awal hingga abad Pertengahan

Menurut Fazlur Rahman, kalau pendidikan islam di artikan sebagai mempelajari Al - quran dan mengembangkan sebuah sistem kesahihan yang mengitarinya, maka kegiatan awalnya telah dimulai sejak zaman nabi Muhammad SAW. Akan tetapi baru pada abad pertama dan kedua hijriyah pusat – pusat pengkajian ilmu tumbuh dengan berpusat kepada pribadi – pribadi yang menonjol.

Guru – guru yang menonjol ini biasanya memberikan sertifikat atau izin atau ijazah kepada seorang murid untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari darinya, yang pada umumnya secara eksklusif berupa menghafal Alqur'an , menyalin sunnah nabi dan tradisi para sahabatnya, serta menyimpulkan pokok – pokok hukum dari para gurunya.

Sekolah – sekolah yang terorganisasi dengan kurikulum yang mapan, mungkin sekali untuk pertama kalinya didirikan oleh kaum syi'ah.

Semenjak dari awal masa islam , ada empat jenis pendidikan yang dikenal diantaranya, yaitu:

1. Sekolah dasar, yang menekankan pada pengajaran agama, disamping membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pendidikan dasar ini merupakan unit yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tidak mempunyai hubungan organis dengan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam sistem pendidikan zaman pertengahan tujuan pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan sebesar mungkin kemampuan – kemampuan intelektual dari sekelompok kecil orang yang karir pendidikannya berbeda dari mereka yang dimaksudkan untuk memperoleh pendidikan dasar saja.
2. Pendidikan sekolah istana. Sekolah ini diadakan untuk pangeran- pangeran dengan tujuan untuk mencetak mereka menjadi pemimpin – pemimpin pemerintahan kelak. Pendidikan ini memang mencakup pendidikan agama, akan tetapi lebih menekankan bidang pidato, kesusasteraan, dan lain – lain. Di atas segalanya adalah pendidikan akan nilai – nilai kesatriaan.
3. Pendidikan orang dewasa. Disebut demikian karena diberikan kepada orang banyak. Tujuannya terutama untuk mengajar mereka mengenai Al – quran dan agama, dan bukannya keterampilan membaca dan menulis.

Dari jenis pendidikan yang ketiga inilah tumbuh jenis pendidikan yang keempat, yakni sekolah – sekolah tingkat tinggi yang tumbuh melalui halaqah – halaqah atau kelompok – kelompok para murid yang berkumpul mengelilingi seorang guru tertentu.

Instrumen budaya keagamaan bagi kelompok pendidikan tinggi adalah kumpulan pemikiran – pemikiran hukum dan moral teologis yang dihasilkan selama abad – abad pertama islam. Dalam sekolah – sekolah inilah ilmu hukum mencapai kematangan yang pertama. Pengikut – pengikut Abu Hanifah di Iraq, pengikut – pengikut malik di madinah, dan kemudian juga pengikut – pengikut Imam Syafi’I dan Ahmad Ibnu Hanbal mengembangkan kumpulan doktrin hukum masing - masing.

Mengenai watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan , Fazlur Rahman menuturkannya sebagai berikut:

Awal mula dan tersebarnya ilmu pengetahuan islam pada masa – masa awal islam berpusat pada individu – individu, dan bukannya sekolah – sekolah. Kandungan pemikiran islam juga bercirikan usaha – usaha individu – individu.

Tokoh – tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem – sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, menarik murid – murid dari daerah – daerah yang jauh dan dekat yang mau menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Karena itu, ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru. Sang guru, setelah memberikan pelajarannya seluruhnya secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya yang dengan demikian diizinkan untuk mengajar.

Ijazah tersebut kadang – kadang diberikan untuk suatu mata pelajaran tertentu, misalnya fiqh atau hadits. Kadang – kadang ijazah tersebut meliputi beberapa mata pelajaran, dan kadang – kadang hanya berlaku untuk kitab – kitab khusus yang dibaca oleh murid yang bersangkutan.

Di kemudian hari ketika madrasah – madrasah itu muncul, sistem ujian sering diadakan . Akan tetapi peranan dan prestise guru secara individual adalah demikian besarnya, sehingga, bahkan setelah pengorganisasian madrasah – madrasah, biografi tokoh – tokoh dan sarjana – sarjana terkemuka biasanya

menyebutkan nama – nama guru mereka. Dan secara relative jarang ditemukan nama – nama lembaga pendidikan dimana mereka telah belajar. Bahkan ijazah – ijazah tersebut sering kali dikeluarkan atas nama guru, dan bukan atas nama sekolah.

Adapun mengenai kurikulum dan pengajaran, Fazlur Rahman menulis sebagai berikut:

Dalam zaman pertengahan islam, dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains – sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu – ilmu keagamaan murni dengan gramatika kesusasteraan sebagai alat – alatnya. Mata pelajaran murni ada empat buah, yakni: Hadits atau tradisi, fiqh atau hukum (termasuk ushul fiqh atau prinsip – prinsip hukum), kalam atau teologi, dan tafsir atau eksegesis Al- qu’ran.

Biasanya kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Sebagai contoh, urutan tersebut misalnya: Bahasa dan tata bahasa arab, kesusasteraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, teologi, tafsir Al – qur’an, dan hadits.

Murid – murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi. Dengan sendirinya sistem ini memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran.(Kholiq, 1999: 218).

2. Pendidikan Islam Zaman Modern Klasik

Zaman modern klasik, Fazlur Rahman maksudkan adalah paruh kedua abad ke- 19 hingga sekitar pertengahan abad ke – 20 M.

Pada era ini muncul lima orang modernisme muslim terkemuka untuk merumuskan dan merinci sikap islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam. Mereka itu ialah Sayyid Ahmad Khan dan Sayyid Amir al – i dari India, Jamaluddin al – afgani, Namik Kemal dari Turki dan syeikh Muhammad Abduh.

Kelima tokoh ini, yang hidup sezaman dengan penuh semangat menyuarakan penggalakan sains dan penanaman semangat ilmiah barat.

Walaupun diantara mereka hanya Nanik Kemal saja yang benar – benar pernah belajar dibarat (mempelajari hukum dan ekonomi).

Menimbang bahwa kecuali bagi al – Afgani dan Abduh, mereka tidak pernah saling berjumpa, maka kemiripan argument – argument mereka adalah hal yang menakjubkan. Bagian – bagian integral dari penalaran mereka adalah:

- a. Bahwa substansi perkembangan sains dan semangat ilmiah dari abad ke –9 hingga ke-10 dikalangan kaum muslimin adalah buah dari usaha memenuhi tuntutan Al- qur'an agar manusia mengkaji alam semesta, hasil karya Tuhan, yang telah diciptakan baginya.
- b. Bahwa pada abad – abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot, karenanya masyarakat muslim lalu mengalami kemacetan dan kemerosotan.
- c. Bahwa barat telah menggalakkan kajian – kajian ilmu yang sebagian besar telah dipinjamnya dari kaum muslimin dan karena itu mereka memperoleh kemakmuran bahkan menjajah negeri muslim sendiri.
- d. Bahwa karenanya kaum muslimin, dalam mempelajari kembali sains dari Barat yang telah berkembang, akan berarti menemukan kembali masa lalu mereka dan memenuhi kembali perintah Al-qur'an yang terabaikan.

Di Turki, karena ulama' begitu sengit menentang perubahan, maka pada tahun – tahun pertengahan atau akhir abad ke 19 dibuatlah jembatan antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, dalam bentuk *rushdiye*, atau sekolah – sekolah menengah, yang juga tentu saja mengandung pelajaran agama dalam kurikulumnya.

Menyinggung sekilas tentang Indonesia, hingga kira –kira tahun 1900' pendidikan islam di Indonesia disebarkan melalui sekolah – sekolah (pengajian - pengajian) Al – qur'an, dan pesantren – pesantren. pesantren – pesantren ini kalibernya lebih rendah daripada madrasah – madrasah dan akademi – akademi terkemudian, berwatak tradisional , dan mendidik santri – santri. Yaitu siswa – siswa yang mengetahui pengetahuan agama yang akan menjadikan mereka kompeten untuk memberikan fatwa – fatwa (pendapat otoritatif mengenai masalah – masalah agama) dan menjadi fungsioner – fungsioner dimasjid.

Pesantren – pesantren tersebut mungkin sekali mutunya sebanding dengan madrasah – madrasah kecil di anak benua India sekarang ini, tetapi lebih stabil dan swasembada secara organisasional dalam hal bahwa mereka biasanya didirikan diluar desa, disatukan dengan tanah pertanian dimana para siswa dan guru – guru (yang tinggal disitu) semua bekerja bersama – sama untuk menunjang lembaga tersebut.

Pada kira – kira tahun 1900 pengaruh intelektual dari timur tengah mulai masuk ke Indonesia. Haji – haji Indonesia yang bermukim di makkah dan madinah, dan guru – guru yang lain mengajar beberapa tahun dikota – kota suci tersebut, pulang kembali ke Indonesia dan mendirikan pesantren – pesantren dan madrasah – madrasah tinggi yang baru.

3. Pendidikan Islam Zaman Modern Klasik

Periode ini dimulai pertengahan abad ke – 20, terutama karena kemerdekaan negeri – negeri muslim dari politik hegemoni Barat umumnya terjadi masa ini.

Barangkali perkembangan yang paling spektakuler dalam pendidikan islam pada era ini adalah yang terjadi diturki. Di mana setelah seperempat abad pelarangan total yang resmi, pendidikan islam bangkit kembali semata – mata atas dorongan masyarakat.

Adapun mengenai Indonesia , umumnya adalah dalam perbincangan – perbincangan umum tentang islam, apalagi dalam pembahasan bidang – bidang khusus seperti hukum dan pendidikan islam, Indonesia sangat di abaikan , walaupun negeri ini umum bahwa Indonesia adalah kawasan Islam yang berada di luar arus pemikiran intelektual . Namun akhir – akhir ini telah terjadi kegiatan intelektual Islam tingkat tinggi di Indonesia.

Pada tahun 1960 di Jakarta dan Yogyakarta didirikan IAIN, yang menghasilkan sarjana – sarjana ilmu keislaman. Kemudian diperbanyak pendirian IAIN-IAIN di beberapa kota lainnya. Kurikulum yang dipakai tampaknya mengikuti pola empat fakultas Al- Azhar , teologi (usuluddin), syari'ah atau hukum islam, pendidikan (tarbiyah), dan adab atau humanika islam, dengan

penekanan khusus bahasa arab. Namun madrasah – madrasah dan pesantren – pesantren lama terus berlanjut.

Banyak lembaga tinggi islam di Indonesia, dengan benar telah menekankan pelajaran bahasa arab, dan banyak mahasiswa dan sarjana Indonesia bisa berbicara secara lancar dengan bahasa arab klasik. (Khaliq, 1999: 224).

Dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Modernity*, Fazlur Rahman memberikan batasan pendidikan islam sebagai berikut: *By Islamic education I do not mean physical or quasi – physical paraphernalia and instruments of instruction such as the books taught or the external educationa structure, but what I call Islamic intellectualism, for to me this is the essence of higher Islamic education.* (Dengan pendidikan Islam saya tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan – peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku – buku yang di ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang saya buat sebagai intelektualisme islam, karena bagi saya inilah inilah esensi pendidikan tinggi islam).

Lebih lanjut lagi Fazlur Rahman menulis bahwa intelektualisme islam adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan criteria untuk menilai keberhasilan dan kegagalan sebuah system pendidikan islam. Pembaca juga akan tercengang oleh keasyikan saya membahas metode yang tepat untuk menafsirkan Al – qur’an. (Rahman, 1984: 1)

Adapun proses yang di usulkan Fazlur Rahman dalam penafsiran Al-qur’an itu adalah suatu gerakan ganda, yakni dari situasi sekarang ke masa Al-quran diturunkan, dan kembali lagi kemasa kini. (Rahman, 1984: 5).

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan, dimana Fazlur Rahman membagi periodisasi Pendidikan Islam menjadi tiga. Yakni periode pendidikan islam zaman awal hingga abad pertengahan, pendidikan islam zaman modern klasik, dan pendidikan islam yang dinilai maju oleh Fazlur Rahman adalah pendidikan islam yang mengintegrasikan secara terpadu antara ilmu agama dan ilmu sekular umumnya.

Dari sinilah diharapkan akan melahirkan intelektualisme – intelektualisme Islam. Intektualisme Islam itu sendiri pada intinya adalah kalau dalam hal menafsirkan Al – qur'an, seharusnya mampu menerapkan gerakan ganda. Yakni dari situasi sekarang ke masa Al- qur'an diturunkan, dan kembali lagi kepada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Eskatologi Al – Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Futuh Printika. 2004.
- Kholiq, Abduh. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Walisongo dengan Pustaka Pelajar.1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago dan London: The University of Chicago Press. 1984.
- Taufik, Ahmad. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo. 2005.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada. 2004.